

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Welahan dalam Tinjauan Sejarah dan Etnis

1. Sejarah Singkat Desa Welahan

Desa Welahan awal mulanya berasal dari kata welah (*dayung*). Pada zaman dahulu, di era Jawa kuno masyarakat sering menambahkan akhiran (-an) untuk mempertegas sebuah kalimat, dari sinilah tercipta kata Welahan yang digunakan sampai sekarang. Welah ini mengisahkan perjalanan saudagar dari Cina yang bernama Sam Poo Kong, beliau berlayar membawa perahu ke Indonesia bersama barang dan rempah-rempah. Dalam perjalanan tersebut dikisahkan bahwa Sam Poo Kong ingin berkunjung ke tempat Sunan Muria. Tujuan Sam Poo Kong bertemu Sunan Muria tidak untuk menawarkan dagangan namun hanya untuk silaturahmi dan bertukar pengalaman saja.

Ketika saudagar Cina tersebut telah sampai di tempat Sunan Muria diceritakan bahwa dalam perbincangan antara Saudagar tersebut (Sam Poo Kong) dengan Sunan Muria terdapat kata-kata Sam Poo Kong yang menyinggung perasaan dan kurang diterima oleh Sunan Muria. Sunan Muria merasa tersinggung dan tidak dihormati oleh Sam Poo Kong sehingga beliau murka dan mengeluarkan kata-kata untuk menyudahi (*nyabdo*) kepada Sam Poo Kong untuk sepulangnya nanti mengalami musibah/kecelakaan.¹

Ketika Sam Poo Kong dalam perjalanan pulang dari tempat Sunan Muria, benar saja perkataan yang diungkapkan beliau terjadi. Perahu yang ditumpangi Sam Poo Kong mengalami kecelakaan diterjang ombak besar sehingga awak kapalnya pecah hingga terpecah dan terguling. Jangkar kapalnya terdampar di Rembang, layarnya berada di Keling dan Welah atau dayungnya berada di Welahan.

¹ “Sejarah Kecamatan”, welahan.jepara.go.id, diakses pada tanggal 10 September, 2021. <https://welahan.jepara.go.id/sejarah-kecamatan/>

Setelah terjadi bencana gunung meletus daerah Welahan yang tadinya perairan berubah menjadi daratan dan banyak dihuni oleh warga Thiong Waa/ orang Cina. Dikisahkan juga welah/dayung yang terdampar tadi ditemukan oleh seorang warga Cina yang akrab dipanggil dengan sebutan Nyah Paseu ketika beliau sedang menggali sumur. Air dari sumur tersebut dipercaya mampu mengobati berbagai penyakit dan masih dikeramatkan sampai sekarang. Nyah Paseu sendiri merupakan seorang penjual obat tradisional/jamu yang sampai sekarang masih sangat eksis di daerah Welahan dan sekitarnya.²

2. Keberagaman Etnis di Desa Welahan

Welahan merupakan Desa di Kecamatan Welahan, Jepara, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Welahan terkenal dengan sebutan Desa Cina karena di Desa Welahan terdapat banyak warga ber etnis Cina, ada juga yang berdarah campuran Jawa-Cina. Mayoritas masyarakat di Desa Welahan menganut agama Islam, namun ada juga yang beragama Budha, Konghucu, serta Kristen. Yang menjadi ciri khas desa Welahan yaitu adanya komplek warga ber etnis Cina dan terdapat Klenteng tertua di Indonesia yaitu Klenteng Hian Thian Siang Tee. Welahan merupakan desa sekaligus merangkap Kecamatan di Kabupaten Jepara, yang terletak di perbatasan kabupaten Jepara dengan Demak.

Keberagaman entnis di Desa Welahan menjadi ciri khas tersendiri. Kerukunan serta harmonisasi terjalin dengan baik dalam masyarakat, sejauh ini tidak pernah ada koflik yang berlatarbelakang perbedaan agama dan budaya. Kerukunan antar masyarakat tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat disana mempunyai rasa toleransi dan moderasi yang kuat.³

² “Sejarah Kecamatan”, welahan.jepara.go.id, diakses pada tanggal 10 September, 2021. <https://welahan.jepara.go.id/sejarah-kecamatan/>

³ “Gedangan, Welahan, Jepara”, p2k.unhamzah.ac.id, diakses pada tanggal 10 September, 2021. http://p2k.unhamzah.ac.id/ind/3073-2970/Gedangan_204714_uhamzah_p2k:unhamzah.html

3. Peran Banser dalam Mengaplikasikan Moderasi

Desa Welahan merupakan salah satu Desa yang masyarakatnya cukup plural, mulai dari agama tradisi dan juga budayanya. Karena pluralitas tersebut moderasi sangat penting diterapkan agar tidak terjadi konflik yang disebabkan adanya perbedaan. Ketika masyarakat mengerti konsep moderasi otomatis kerukunan akan mudah tercipta. Untuk mengenalkan konsep moderasi beragama kepada masyarakat diperlukan elemen-elemen tertentu agar konsep moderasi beragama dapat tersampaikan dengan baik kepada masyarakat di Desa Welahan.

Banser menjadi salah satu organisasi yang berperan penting dalam mengaplikasikan moderasi beragama. Banser juga menjadi satu-satunya organisasi yang berperan dalam penjagaan tempat ibadah non Islam di Desa Welahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama anggota Banser telah terbentuk. Dengan tindakan Banser tersebut secara tindak langsung memberikan kefahaman kepada masyarakat Desa Welahan betapa pentingnya toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya itu, Banser juga sering terlibat dalam berbagai acara-acara besar seperti pemilu, pengajian, pengamanan ketika ada pernikahan, penjagaan parkir di masjid ketika solat Jumat dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Banser sebagai organisasi Islam tidak hanya berperan dalam kegiatan-kegiatan yang berbau islami melainkan peran Banser sangat banyak juga dalam bidang sosial dan keagamaan. Seperti prinsip dalam moderasi beragama yaitu adil dan seimbang, Banser juga tidak hanya fokus dengan acara-acara religi, namun juga ikut andil dalam hal sosial dan pemerintahan.⁴

B. Persepsi Moderasi Beragama Banser Welahan

Data penelitian diperoleh penulis dari wawancara dan observasi secara langsung di Desa Welahan, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara. Wawancara terdiri dari delapan

⁴ L (Tokoh agama+anggota Banser), Wawancara pada tanggal 28 Mei, Pukul 19.00.

responden yaitu ketua organisasi IPNU dan IPPNU Desa Kalipucang Kulon, Kecamatan Welahan, Kabupaten Jepara yang digunakan penulis sebagai jalan utama untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan kegiatan Banser di Desa Welahan. Responden selanjutnya yaitu dua anggota banser aktif Desa Welahan, dan tokoh agama sekaligus anggota banser Desa Welahan. Untuk memperluas data penelitian penulis juga melakukan wawancara dengan pengurus Klenteng tertua di Indonesia yang berada di Desa Welahan, yaitu Klenteng Hian Thiang Siang Tee. Selanjutnya dilanjutkan dengan wawancara dari masyarakat yang beragama Kristen dan dua orang dari organisasi NU.

1. Makna Moderasi Beragama bagi Banser Welahan

Anggota Banser di Desa Welahan sudah mengenal apa itu moderasi beragama, walaupun ada beberapa dari mereka yang masih asing dengan istilah moderasi namun umumnya mereka mengistilahkan dengan bahasa lain seperti tawassuth, tidak saklek atau tidak kaku dan masih banyak istilah lain dimana tawassuth dan istilah yang disebutkan Banser tersebut mempunyai arti ditengah-tengah sama seperti moderat. Diluar itu Banser di Desa Welahan sudah faham mengenai konsep moderasi beragama beserta pula dengan pengaplikasiannya. Moderat disini diartikan sebagai sikap yang tidak berlebih-lebihan, jadi yang dimoderasi disini merupakan cara beragama, bukan agama itu sendiri.⁵

Moderasi beragama dimaknai Banser dengan pola berfikir seseorang yang tidak kaku, tidak ekstrem kanan, dan tidak pula ekstrem kiri, dapat mengikuti dan menyesuaikan tanpa berpihak ekstrem ke satu pihak. Tidak hanya itu moderasi beragama juga dimaknai Banser sebagai sikap seseorang yang mampu menyesuaikan diri dan bisa melihat suatu fakta dengan berbagai sudut pandang. Moderasi beragama merupakan suatu paradigma penting yang harus diterapkan di berbagai daerah khususnya daerah yang pluralis seperti Desa Welahan.⁶

⁵ N (Anggota Banser), Wawancara pada tanggal 28 Mei, Pukul 19.00

⁶ KH (Anggota Banser), Wawancara pada tanggal 28 Mei, Pukul 19.30

Berfikir moderat menjadi jembatan penting dalam terciptanya suatu kerukunan di masyarakat. Dalam ajaran agama Islam sendiri moderasi dan juga toleransi telah tercantum di beberapa ayat Al-Quran. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin, Islam merupakan agama yang mencintai perdamaian dan agama yang dapat mengikuti zaman. Tanpa moderasi beragama tujuan terciptanya kerukunan dalam masyarakat majemuk akan sulit tercapai.⁷

Banser juga merupakan salah satu organisasi yang sering bersinggungan dengan masyarakat dari berbagai kalangan. Mulai dari ulama besar, kyai, pastor, organisasi-organisasi diluar Islam dan masih banyak yang lain. Oleh karena sebab tersebut Banser memahami bahwa peran Banser sangat penting dalam menciptakan pola hidup rukun masyarakat terutama dalam hal perbedaan agama dan budaya. Moderasi beragama seharusnya tidak hanya dipahami oleh masyarakat tertentu saja, namun harus dipahami oleh semua kalangan, baik dari kalangan akademisi maupun tidak. Dengan begitu sikap toleran dalam masyarakat akan mudah dibentuk dan penyebaran sikap radikal dapat ditekan.

Moderasi seharusnya tidak hanya diterapkan dalam hal agama saja, tetapi juga harus diterapkan dalam berbagai kondisi. Misalnya ketika kita sedang bertukar pendapat dengan suatu kelompok tentu ada perbedaan pendapat, disini moderat juga diperlukan, kita tidak boleh memaksakan orang lain satu persepsi dengan kita. Apabila masyarakat tidak faham konsep moderat maka akan timbul konflik mulai dari hal kecil seperti contoh diatas. Moderat harus dimulai dari contoh-contoh kecil dalam kehidupan sehari-hari tidak harus tentang perbedaan agama, perbedaan budaya, suku dan lain sebagainya namun dimulai dari moderat dalam berfikir.

Banser juga memahami bahwa perbedaan merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan dalam Islam perbedaan dipandang

⁷ L (Tokoh agama+anggota Banser), Wawancara pada tanggal 28 Mei, Pukul 19.37

sebagai sunnatullah atau ketentuan Allah yang memang tidak dapat dihidari dari dunia yang kita tempati. Perbedaan merupakan suatu keniscayaan yang memang harus terjadi. Kita sebagai manusia tidak boleh egois ingin menjadi manusia paling superior karena Allah menciptakan perbedaan agar kita bisa saling mengenal dan berbuat baik dengan sesama.⁸

2. Prinsip Keadilan dan Keseimbangan bagi Banser Welahan

Masyarakat perlu mengetahui bahwa moderasi beragama merupakan cara kita, yaitu umat beragama dalam menjaga Indonesia. Kita tentu tidak mau apabila mengalami nasib seperti saudara-saudara kita di negara yang masyarakatnya carut-marut, radikalisme dimana-mana dan tidak ada toleran yang mengakibatkan masalah besar akibat konflik sosial-politik berlatar belakang perbedaan tafsir agama. Konflik yang berlatar belakang perbedaan klaim kebenaran tafsir agama, tentu akan lebih berbahaya dan daya rusaknya akan lebih fatal, karena kita penting sekali moderasi beragama diterapkan di Negara Indonesia.

Desa Welahan merupakan salah satu Desa yang masyarakatnya religius sekaligus juga majemuk. Masyarakat disana sangat lekat dengan kehidupan beragama, nyaris tidak ada satu pun urusan sehari-hari yang tidak berkaitan dengan agama. Moderasi menjadi suatu hal yang sangat penting untuk terciptanya kerukunan dalam masyarakat Desa Welahan. namun perlu diingat bahwa orang yang moderat itu bukanlah orang dengan keimanan yang dangkal, bukan juga orang yang menganggap sepele tuntutan agama, dan bukan pula orang yang ekstrem liberal. Masyarakat yang moderat adalah meraka yang saleh, berpedoman pada nilai moral dan esensi ajaran agama, antikekerasan, tidak fanatik, memiliki

⁸ L (Tokoh agama+anggota Banser), Wawancara pada tanggal 28 Mei, Pukul 19.45

sikap cinta tanah air, dan ramah terhadap keragaman budaya lokal.⁹

Dalam moderasi beragama terdapat prinsip dan batasan-batasan tertentu agar seseorang tidak menjadi ekstrem dalam bertindak. Banser di Desa Welahan umumnya telah memahami apa saja prinsip tersebut. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap Banser ketika sedang bertemu atau bersosialisasi dengan organisasi selain NU, seperti contoh adalah Muhammadiyah. Mereka (banser) tidak membedakan dengan siapa harus bergaul.¹⁰

Dalam wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Muhammadiyah di desa Welahan juga menyebutkan bahwa pernah dalam satu waktu mereka bercanda membahas mengenai penentuan hari raya dimana biasanya NU dan Muhammadiyah kerap berbeda. Dalam obrolan tersebut Banser mengungkapkan kalimat kepada tetangganya (Muhammadiyah) seperti berikut “kamu mau lebaran duluan yaa”. Kalimat tersebut ditujukan kepada tetangga Banser untuk bercanda, dan mendapat respon baik dari pihak Muhammadiyah. Dari contoh diatas menunjukkan bahwa Banser telah memahami prinsip keseimbangan dalam bermoderasi. Mereka tidak menjadikan perbedaan organisasi menjadi penghalang untuk tetap menjalin silaturahmi.¹¹

Sikap moderat dalam beragama berasal dari konsep tawassuth, sebenarnya dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter moderat. Kita sebagai umat Islam tidak dianjurkan bersikap berlebih-lebihan dalam beragama. Moderasi beragama menjadi paham keagamaan yang mengejawentahkan ajaran Islam yang sangat esensial. Ajaran yang tentunya tidak hanya mengajarkan hubungan baik kepada Allah, tetapi juga untuk berhubungan baik dengan sesama manusia. Bukan hanya pada saudara seiman tetapi juga kepada saudara yang berbeda agama.

⁹ L (Tokoh Agama + Anggota Banser), Wawancara pada tanggal 28 Mei 2021, Pukul 20.00

¹⁰ S (Masyarakat Muhammadiyah), Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 13.15

¹¹ SP (Masyarakat Muhammadiyah), Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 13.35

Dalam wawancara peneliti dengan pengurus Klenteng beliau juga menjelaskan bahwa ketika Banser sedang bertugas melakukan penjagaan gereja ataupun Klenteng tidak ada deskriminasi dari pihak non Islam kepada Banser, justru sebaliknya mereka sangat menghormati keberadaan Banser dan sangat berterimakasih atas jasa yang telah diberikan Banser kepada mereka. Hubungan Banser dengan masyarakat non Islam di Desa Welahan terutama disekitar Klenteng dan Gereja terjalin dengan harmonis. Tidak pernah ada deskriminasi, mereka saling bantu membantu tanpa memandang latar belakang agama masing-masing. Hal tersebut mencerminkan bahwa Banser di Desa Welahan telah memahami prinsip keadilan dan juga keseimbangan.¹²

Banser menyadari bahwa mereka hidup di masyarakat yang majemuk, di Jawa dimana kita tahu bahwa Jawa merupakan pulau dengan berbagai macam karakter budaya dan agama. Perbedaan tersebut seharusnya menjadi warna bukan menjadi pemicu konflik terjadinya berbagai permasalahan. Banser tidak hanya bertugas dalam bidang agama saja, tetapi juga dalam hal sosial dan juga pemerintahan. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan Banser yang sering terlihat dalam pengamanan ketika ada pemilu, mereka selalau terlibat dalam proses perhitungan suara, pengamanan, sampai dengan penjagaan parkir, jadi tidak hanya saat pengajian saja banser menunjukkan eksistensinya.¹³

Banyak kegiatan-kegiatan besar di Desa Kalipucang Kulon yang melibatkan Banser, seperti contoh ketika ada perayaan cembeng, yaitu perayaan memperingati Klenteng tertua di Desa Welahan yang diikuti oleh warga China dari berbagai kota, Banser menjadi salah satu organisasi yang diandalkan dalam mengamankan acara tersebut. tak hanya itu, Banser juga

¹² B (Pengurus Klenteng), Wawancara pada tanggal 15 Juni 2021, Pukul 09.30

¹³ KH, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 28 Mei 2021, Pukul 19.30

sering melakukan pengamanan ketika ada warga yang sedang melaksanakan pesta pernikahan, khususnya masyarakat yang rumahnya terletak dipinggir jalan raya. Dalam bertugas Banser tidak pernah memilih siapapun dan dari elemen apa masyarakat tersebut. Hal tersebut sudah cukup membuktikan bahwa Banser telah menerapkan konsep moderasi beragama khususnya mengenai prinsip keadilan dan keseimbangan.

Sikap Banser yang menunjukkan keadilan dan keseimbangan juga terlihat ketika Banser menyikapi banyaknya organisasi-organisasi baru di masyarakat. Menurut Banser hal tersebut merupakan wajar, mungkin ada perbedaan peafsiran mereka tidak setuju dan akhirnya membuat organisasi sendiri. Kita tidak boleh fanatik dengan suatu aliran. Tidak menyalahkan mereka. Namun dibalik itu kita juga harus bisa memilih tidak mudah terpengaruh namun juga tetap tidak boleh menjatuhkan organisasi tersebut.¹⁴

3. **Praktik Moderasi Beragama Banser Welahan**

Tidak hanya faham mengenai konsep dalam bermoderasi beragama, Banser di Desa Welahan telah mengaplikasikan juga praktik moderasi dalam kehidupan sehari-hari dan juga saat bertugas. Banser sebagai Badan Otonom NU yang lebih dikenal sebagai organisasi Islam tidak hanya berperan dalam hal agama Islam saja, selain dalam bidang agama Banser juga menjalankan tugas dalam bidang sosial dan pemerintahan di Desa Welahan.

Di Desa Welahan terdapat Klenteng tertua di Indonesia yang bernama Klenteng Hian Thian Siang Tee. Disana juga terkenal dengan adanya komplek warga Cina yang terletak disekitar Klenteng. Praktik moderasi beragama Banser yang paling menonjol dapat dilihat dari sering terlibatnya banser dalam penjagaan gereja dan klenteng setiap tahun. Dalam penjagaan tersebut Banser bersama Polsek Welahan saling bekerjasama dalam

¹⁴ L (Tokoh Agama + Anggota Banser), Wawancara pada tanggal 28 Mei 2021, Pukul 20.15

mengamankan lingkungan disekitar gereja dan Klenteng ketika acara sedang berlangsung.¹⁵

Acara-acara di Gereja dan Klenteng yang sering melibatkan anggota Banser yaitu ketika Natal dan ketika ada pelaksanaan Cembeng di Klenteng. Cembeng itu sendiri merupakan tradisi warga China setiap tahun dalam rangka memperingati ulang tahun Klenteng Hian Thian Siang Tee yang diikuti berbagai warga Cina dari luar kota. Banser selalau terlibat dalam acara acara tersebut, namun tentunya Banser mengerti batasan ketika sedang bertugas. Biasanya Banser hanya melaksanakan tugas pengamanan disekitar lingkungan gereja meliputi penjagaan parkir dan mengatur lalu lintas.¹⁶

Dalam hal pemerintahan misalnya Banser selalau terlibat dalam acara pemilu di Desa Welahan, mulai dari proses pengamanan, pengawasan dan pelaksanaan ketika pemilu sedang berlangsung. Dalam agama Islam sendiri Banser biasanya terlibat dalam pengajian baik itu pengajian kecil ataupun pengajian besar, menjaga para kyai dan habaib ketika sedang melaksanakan dakwah agar tidak terjadi kerusuhan. Dalam hal sosial kemasyarakatan Banser juga telah menunjukkan berbagai sikap moderat. Contohnya seperti membantu pembangunan rumah non Islam, di Desa Welahan disebut dengan istilah sambatan. Selain itu Banser juga sering menjenguk warga non Islam yang sedang sakit dan memberikan bantuan sosial kepada masyarakat non Islam yang kurang mampu.¹⁷

Terlibatnya Banser dalam berbagai bidang tentu menunjukkan bahwa Banser merupakan salah satu organisasi yang moderat. Meraka tidak hanya mengabdikan pada bidang agama saja namun juga dalam bidang sosial dan pemerintahan. Dengan sikap Banser tersebut semoga bisa menjadi contoh untuk masyarakat lain agar dapat

¹⁵ P, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 9 September 2021, Pukul 19.00.

¹⁶ P, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 9 September 2021, Pukul 19.15.

¹⁷ RN, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 9 September 2021, Pukul 13.30

menjunjung tinggi toleransi dan juga moderasi beragama agar terus tercipta kerukunan dalam masyarakat.

C. **Praktik Moderasi Beragama Banser dalam Perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber dan Agil Talcott Parsons**

1. **Tindakan Sosial Barisan Ansor Serbaguna (BANSER).**

Barisan Ansor Serbaguna Nahdlatul Ulama atau BANSER merupakan badan otonom Nahdlatul Ulama (NU) dari GP Ansor. BANSER merupakan tenaga inti Gerakan Pemuda Ansor sebagai kader penggerak, pengemban dan pengaman program-program sosial kemasyarakatan Gerakan Pemuda Ansor. Kader dimaksud adalah anggota Gerakan Pemuda Ansor yang memiliki kualifikasi : Disiplin dan dedikasi yang tinggi, ketahanan fisik dan mental yang tangguh, penuh daya juang dan religius sebagai benteng ulama dan dapat mewujudkan cita-cita Gerakan Pemuda Ansor dan kemaslahatan umum.¹⁸

Banser memiliki beberapa tanggung jawab, diantaranya yaitu : Menjaga, memelihara dan menjamin kelangsungan hidup dan kejayaan Gerakan Pemuda Ansor khususnya dan NU umumnya. Ikut berpartisipasi aktif dalam melakukan pengamanan dan ketertiban terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Banser, Gerakan Pemuda Ansor, Jam'iyah Nahdlatul Ulama dan Badan Otonom Nahdlatul Ulama lainnya.

Untuk dapat menjadi anggota Banser ada beberapa syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi, beberapa ketentuan tersebut yaitu: Sehat fisik maupun mental, mempunyai tinggi badan minimal 160 cm, namun apabila kurang dari 160 cm masih dapat dipertimbangkan apabila mempunyai kecakapan khusus, telah lulus mengikuti Pendidikan dan Latihan Dasar (DIKLATSAR) Banser.¹⁹

¹⁸ Moh. Fatkhan, *Nasionalisme Banser NU (Nasionalisme dalam perspektif Banser NU Magelang)...*, 82.

¹⁹ Moh. Fatkhan, "Nasionalisme Banser Nu (Nasionalisme dalam perspektif Banser NU Magelang)"..., 83-84

a. Praktik Kerukunan Banser

Dari hasil wawancara peneliti tentang Praktik Moderasi Beragama Banser dalam Menjaga Kerukunan di Tengah Pluralitas umumnya mereka (banser) faham mengenai konsep kerukunan dan juga moderasi beragama. Tidak hanya dari teorinya saja tetapi Banser di Desa Welahan sudah mengaplikasikan konsep moderasi dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika melaksanakan tugas/kegiatan Banser itu sendiri. Mereka menyadari betapa pentingnya berfikir dan berlaku moderat dalam lingkungan masyarakat sehingga dapat tercipta kerukunan.

Kerukunan dan moderasi saling berkaitan, tanpa adanya pikiran yang moderat kerukunan akan lebih susah diciptakan dalam lingkungan masyarakat. Apabila ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Kerukunan diartikan sebagai hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Sedangkan dalam pengertian sehari-hari kerukunan sering diartikan dengan istilah damai dan perdamaian. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kerukunan merupakan hidup damai dan juga tentram saling toleransi antar masyarakat yang beragama sama maupun berbeda, adanya kesediaan masyarakat untuk menerima perbedaan dengan orang ataupun kelompok lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakini oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan yang ada dalam lingkungan masyarakat.²⁰

Melihat dari definisi kerukunan tersebut, salah satu faktor penting dalam terciptanya kerukunan adalah pola berfikir masyarakat agar mampu menerima adanya perbedaan. Sikap menerima adanya perbedaan dapat dibentuk juga dengan konsep moderasi beragama. Dalam wawancara penulis dengan Bapak KH beliau mengatakan bahwa “*Moderasi beragama*

²⁰ Ibnu Rusydi, MA, Makna Kerukunan antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan, *Jurnal al-Afkar 1, No. 1 (2018), 171-172.*

*itu menurut saya seperti cara pandang orang yang tidak begitu saklek, bisa mengikuti dan menyesuaikan. Yang paling penting adalah cara pandang orang yang tidak ekstrem mbak*²¹. Pemahaman Banser tersebut sesuai dengan pengertian moderasi beragama dalam buku yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.²²

Praktik kerukunan Banser dapat dilihat ketika Banser melakukan penjagaan di Gereja dan Klenteng. Mereka mengatakan tidak ada deskriminasi dari pihak masyarakat non Islam kepada Banser, Banser dan masyarakat non Islam yang sedang melakukan ibadah saling berinteraksi dengan baik. Bahkan pengurus Klenteng di Desa Welahan sangat berterimakasih kepada anggota Banser karena bantuan dari mereka. Hal tersebut menunjukkan kerukunan antara Banser dan masyarakat Non Islam di Desa Welahan telah terbentuk.

Namun, terkadang tindakan Banser dalam melakukan penjagaan tempat ibadah umat non Islam tidak selalu dipandang baik oleh masyarakat. Ada beberapa masyarakat yang menganggap bahwa penjagaan tempat ibadah non Islam adalah melanggar syariat Islam. Banser mengatakan bahwa masyarakat yang seperti itu umunya tidak faham betul apa saja yang dilakukan Banser, mereka umumnya hanya melihat sekilas dan tidak tau persis detail kegiatan yang dilakukan Banser. Untuk menyikapi hal tersebut Banser biasanya memberi tahu kepada masyarakat mengenai konsep moderasi beragama beserta batasan-batasannya agar tidak terjadi salah faham.

Dalam menjalankan tugas Banser Welahan tau hal mana yang boleh dilakukan dan tidak melanggar

²¹ N (Anggota Banser) Wawancara Pada Tanggal 28 Mei 2021, Pukul 19.15

²² Kementerian Agama RI...,15

syariat Islam dan juga tau mana yang tidak boleh dilakukan serta melanggar syariat Islam. Contohnya dapat dilihat ketika Banser melaksanakan tugas pengamanan di Gereja maupun di Klenteng. Banser menyadari batasan-batasan dalam mengamalkan moderasi beragama, bahwa mereka tidak boleh ikut dalam prosesi atau kegiatan yang sakral dalam agama selain Islam, mereka hanya melakukan pengamanan di lingkungan sekitar saat kegiatan sedang berlangsung agar tidak terjadi kerusuhan dan acara berjalan dengan tertib, itu merupakan tugas utama Banser.

Batasan dalam moderasi beragama dapat dilihat dari sumber-sumber terpercaya, seperti teks-teks keagamaan, kearifan lokal, konstitusi negara, serta konsensus dan kesepakatan bersama. Pemahaman terhadap moderasi beragama harus dipahami dengan seimbang, yaitu antara pengalaman agama pribadi/sendiri (eksklusif) dan juga penghormatan kepada praktik agama orang lain yang berbeda keyakinan dengan kita (inklusif).²³

Tindakan banser dalam memberi tahu masyarakat berdampak positif, umunya mereka akan mengerti mengenai konsep moderasi dan tidak terjadi salah faham lagi, hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya komentar negatif lagi terhadap Banser ketika mereka sedang melaksanakan tugas penjagaan tempat ibadah agama lain. Dengan begitu toleransi dan kerukunan dalam masyarakat akan terbentuk.

Moderasi beragama bukan berarti mengkompromikan prinsip-prinsip dasar agama guna menyenangkan orang lain yang berbeda agama. Moderasi beragama juga tidak bisa dijadikan alasan bagi seseorang untuk tidak menjalankan ajaran agamanya dengan serius. Karakter moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan kerjasama dari berbagai kelompok yang berbeda. Karena itu, setiap individu pemeluk agama, budaya,

²³ Dedi Wahyudi, Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial Era 4.0”, *Jurnal Moderasi Beragama* 01, No. 1 (2021): 22.

suku, etnis dan pilihan dalam politiknya harus bisa saling mendengarkan satu dengan yang lain, serta dapat saling bertukar pikiran dan belajar melatih kemampuan dalam mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan diantara masyarakat.²⁴

b. Praktik Keadilan Banser

Kata moderasi sering dikaitkan dengan sikap menengahi suatu perkara atau masalah. Istilah moderasi umumnya dipahami sebagai aktivitas memandu, mengarahkan, dan sebagai penengah komunikasi interaktif yang terjadi antara beberapa pihak dalam bentuk lisan maupun tulisan.²⁵ Moderasi merupakan suatu sikap yang mampu menjadi penengah (washith) dengan maksud dapat menyelesaikan persoalan antara dua belah pihak atau lebih, sehingga persoalan tersebut tidak berkelanjutan dan dapat terselesaikan tanpa adanya potensi kekerasan ataupun keekstriman.

Islam sendiri sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (rahmatan lil ‘alamin) telah menempatkan umatnya dalam posisi yang washathan, yakni mampu menjadi penengah (washith) dalam menyikapi persoalan yang terjadi di kehidupan manusia sebagaimana tertera dalam surat Al-Baqarah ayat 143 :

“dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang menjadi penengah (washathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...”²⁶

Hasil wawancara penulis dengan salah satu narasumber yang merupakan tokoh agama sekaligus

²⁴ Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia’s Diversity, *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, No. 2, (2019), 51

²⁵ Priyantoro Widodo, Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Krisen* 15, No. 2, (2019), 10.

²⁶ Sapta Wahyu Nugroho, Ummatan Wasatan Perspektif Musafir Kontekstualis Indonesia Sebagai Resolusi Konflik Kekerasan Komunal..., 168

anggota Banser di Desa Welahan beliau mengetahui persis apa itu Islam Tawassuth. Beliau menjelaskan bahwasannya sikap tawassuth dapat memperkecil peluang terjadinya sebuah konflik antar masyarakat. Banser Desa Welahan umumnya memang sudah mengetahui dan juga telah mengamalkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika menjalankan tugas. Walaupun ada beberapa oknum yaitu masyarakat sekitar sendiri yang terkadang salah faham dengan kegiatan Banser ketika sedang melaksanakan pengamanan di tempat ibadah agama non Islam karena bagi mereka hal tersebut dianggap menyimpang.

Namun menyikapi hal itu, Banser tidak pernah takut untuk terus eksis dalam memperlihatkan sikap toleransi dan juga sikap moderat didepan masyarakat karena mereka tau dan faham apa saja batasan-batasan moderasi, apa saja ajaran moderasi di dalam Islam sehingga mereka faham dan tidak akan melanggar syariat Islam atau bahkan beraliran ekstrem, mereka juga tau persis apa manfaat moderasi untuk masyarakat sekitar khususnya di Desa Welahan, mereka tau bahwa moderat merupakan salah satu faktor terbentuknya kerukunan dalam masyarakat. Banser dalam menjalankan tugas berusaha bersikap adil dalam mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban.

Dalam hal ini Banser telah melaksanakan prinsip dalam bermoderasi beragama yaitu keadilan ('Adalah). Banser berusaha adil dalam melaksanakan tugas, mereka tidak berlebih-lebihan dan menjalankan tugas dengan tetap berpegang teguh pada keyakinan masing-masing sehingga tidak akan berat sebelah antara hak dan kewajiban. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata adil diartikan sebagai : (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-

wenang.²⁷Sedangkan makna al'adl dalam beberapa tafsir, antara lain yaitu menurut At-Tabari, al-adl adalah bersifat ditengah-tengah dan seimbang dalam semua aspek kehidupan serta melaksanakan perintah Al-Quran dan berbuat ihsan (keutamaan). Adil berarti adalah berusaha mewujudkan kesamaan dan keseimbangan diantara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh dikurangi sebab adanya kewajiban.²⁸

Tindakan Banser tersebut apabila dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber tergolong kedalam tindakan sosial berorientasi nilai. Hal ini dapat dbuktikan dari hasil wawancara penulis dengan narasumber yang menjabarkan bahwa moderasi beragama memang sudah diajarkan dalam agama Islam dengan istilah tawassuth yaitu sikap ditengah-tengah atau sedang diantara dua sikap, tidak perlu terlalau keras (fundamentalis). Banser menyadari bahwa dengan sikap inilah Islam bisa diterima dalam semua lapisan masyarakat. Sedangkan tindakan sosial berorientasi nilai itu sendiri merupakan tindakan yang selalu didasarkan pada nilai-nilai dasar yang berlaku di masyarakat. Artinya setiap individu yang bertindak harus mengutamakan apa yang dianggap baik. Anggapan baik atau tidaknya suatu tindakan bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai yang lain.²⁹ Disinilah terlihat bahwa sebuah nilai mempunyai peran penting sebagai dasar terbentuknya sikap moderat agar tetap dalam batasan-batasan yang wajar sehingga tidak menimbulkan sikap yang ekstrem.

c. Praktik Keseimbangan Banser

Selain keadilan, prinsip lain moderasi dalam Islam yaitu keseimbangan atau tawazun. Prinsip

²⁷ Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (Bengkulu: CV Zigie Utama, 2020), 36.

²⁸ Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia...*, 37.

²⁹ Alis Muhlis, Analisis tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Muhktashar Al-Bukhari...,3.

moderasi ini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua aspek, baik dalam aspek keyakinan maupun dalam praktik, baik materi maupun ukhrawi, dan sebagainya. Dalam kehidupan pribadi, Islam berusaha mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban dan lain sebagainya.³⁰

Dalam praktiknya sendiri Banser telah melaksanakan pula prinsip keseimbangan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun ketika sedang melaksanakan tugas. Hal ini dapat dibuktikan dari wawancara peneliti dengan salah satu masyarakat Muhammadiyah di Desa Welahan. Anggota Banser termasuk masyarakat yang mudah bergaul dengan siapa saja, tidak menutup diri dengan siapapun termasuk dengan mereka yang bukan dari NU dan Non Islam. Sikap Banser yang terbuka dengan siapa saja ini menunjukkan keseimbangan dalam bersosialisasi agar terciptanya keharmonian dalam masyarakat.³¹

Contoh praktik keseimbangan Banser yang lain yaitu dapat dilihat ketika Banser sedang melaksanakan tugas, baik tugas di Masjid, Gereja, Klenteng dan saat di pengajian-pengajian tertentu. Saat di Klenteng dan Gereja misalnya Banser tidak pernah menjaga jarak dengan siapapun, mereka membantu siapa saja yang perlu pertolongan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil wawancara kami dengan warga Kristen di Desa Welahan. Beliau mengatakan bahwa Banser selalu melakukan pengamanan di lingkungan Gereja, karena Gereja terletak dipinggir jalan raya jadi mereka berusaha mengatur lalu lintas dengan baik. Membantu siapapun yang perlu bantuan, entah itu jamaah Gereja penjual keliling yang akan menyebrang dan masyarakat lain.³²

³⁰ Abdullah Munir, *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*..., 38.

³¹ SP (Masyarakat Muhammadiyah), Wawancara pada tanggal 23 Agustus 2021, Pukul 13.30

³² K (Masyarakat Kristen), Wawancara pada tanggal 24 Agustus 2021, Pukul 13.15

Banser juga ikut andil setiap tahunnya dalam acara Cembeng yang dilaksanakan di Klenteng Hian Thian Siang Tee. Cembeng sendiri merupakan tradisi orang Budha di Desa Welahan yang dilaksanakan setiap tahun. Tujuan dilaksanakannya Cembeng yaitu untuk memperingati perayaan HUT Klenteng Hian Thiang Siang Tee sebagai Klenteng tertua di Indonesia. Acara Cembeng tersebut tidak hanya diikuti oleh warga China local saja melainkan diikuti oleh Warga Cina dari berbagai kota di Indonesia. Namun dalam menjalankan tugas tidak serta merta Banser sendiri yang turun tangan akan tetapi Banser mendapatkan perintah dari Polsek Welahan.

Dalam wawancara peneliti kepada salah satu anggota banser beliau juga mengatakan bahwa Banser tidak pernah memandang latar belakang agama dalam kehidupan sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan keterlibatan Banser dalam membantu pembangunan rumah orang non Islam di Desa Welahan. Di Desa Welahan kegiatan tersebut disebut dengan sambatan. Yaitu dimana masyarakat dengan sukarela membantu proses pembangunan rumah saat pertama kali akan didirikan. Selain itu Banser juga sering menjadi koordinator untuk menjenguk masyarakat non Islam yang sedang tertimpa musibah, seperti saat sakit dan melahirkan. Beberapa tindakan Banser tersebut telah mencerminkan adanya sikap seimbang Banser dalam kehidupan sehari-hari, Banser tidak bersikap deskriminasi terhadap masyarakat non Islam di Desa Welahan selama hal tersebut tidak dalam kaitan kaidah Islam.³³

Apabila ditinjau dari teori Tindakan Sosial Max Weber sikap dan tindakan Banser mempunyai banyak latar belakang, Max Weber dalam teorinya mengatakan bahwa tindakan sosial merupakan tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan

³³ H (Anggota Banser), Wawancara pada tanggal 13 September 2021, Pukul 13.15.

kepada tindakan orang lain.³⁴ Hal tersebut sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Banser. Banser mempunyai maksud dan tujuan setiap melakukan suatu tindakan. Salah satunya yaitu agar tercipta keharmonian dan kerukunan antara masyarakat Islam dan non Isla di Desa Welahan.

Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe, salah satunya yaitu tindakan sosial rasional instrumental. Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor (orang yang melakukan tindakan). Tindakan ini lebih menekankan pada rasio (akal) sebagai alat yang digunakan untuk mendasari tindakan tersebut.³⁵ Berdasarkan tindakan tersebut dapat dikaitkan pada tindakan Banser dalam menjalankan tugas penjagaan dan pengamanan rumah ibadah baik itu Islam maupun non Islam. Tujuan banser adalah untuk melindungi dan menjaga keamanan di sekitar tempat ibadah agar tetap tertib dan tidak terjadi kerusuhan. Begitu pula ketika menjaga habaib atau para kyai dalam berdakwah, Banser melindungi dan mengamankan beliau ketika akan dan sedang berdakwah, begitu pula ketika selesai. Karena biasanya terdapat beberapa oknum yang fanatik terhadap habaib atau kyai tertentu sehingga hal tersebut terkadang menimbulkan kekhawatiran jikalau tidak ada penjagaan.

Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu dengan secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi

³⁴ Mohammad Fahri, "Moderasi Beragama di Indonesia", *Jurnal Intizar...*, 98.

³⁵ Alis Muhlis, Analisis tindakan Sosial Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Muhktashar Al-Bukhari, *Jurnal Living Hadis* 1, No. 2, (2016): 248

terciptanya keserasian hubungan antara sesame umat manusia.³⁶

2. Sikap Banser dalam Menyikapi Konflik Ditinjau dari Teori Agil (*Adaptation-Goal Attainment-Integration-Latent Maintenance*) Talcot Parson

Sebagai yang telah dipaparkan diatas, salah satu kegiatan Banser yaitu melakukan penjagaan tempat ibadah non Islam, di Desa Welahan khususnya Gereja dan Klenteng. Walaupun kehadiran Banser disambut baik oleh masyarakat non Islam namun ternyata terdapat beberapa masyarakat Islam yang justru tidak setuju dengan kegiatan Banser tersebut, menurut mereka melakukan pengamanan di Gereja atau di Klenteng merupakan tindakan yang melanggar syariat Islam.

Pendapat seperti itu apabila dibiarkan tentu dapat merusak citra Banser dan dapat menimbulkan konflik berkepanjangan dalam masyarakat. Untuk menyikapi hal tersebut Banser mempunyai cara tersendiri agar pendapat-pendapat seperti itu tidak semakin menjadi perbincangan masyarakat dan menimbulkan kesalahfahaman. Karena umunya sebagian masyarakat yang berpendapat seperti itu adalah masyarakat yang tidak mengerti secara mendalam kegiatan Banser yang sebenarnya.³⁷

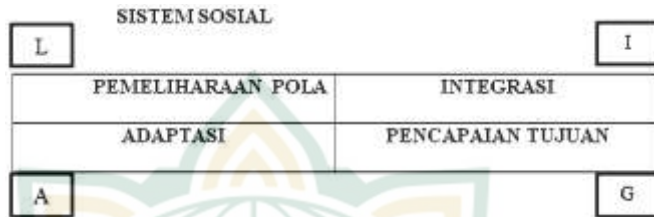
Dalam kehidupan sosial, individu-individu selalau menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat tertentu untuk mengaktualisasikan peran yang sesuai dengan dirinya sendiri. Begitu pula individu didalam organisasi maupun komunitas. Didalam suatu kelompok selalu ada keteraturan sosial dari peran-peran yang berbeda untuk tetap menjaga kelestarian sistem yang ada. Agar sistem dapat berjalan dengan baik, maka para aktor harus menginternalisasi nilai-nilai dan norma yang

³⁶ Abdullah Munir, Literasi Moderasi Beragama di Indonesia...,37.

³⁷RN, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 9 September 2021, Pukul

diproduksi oleh sistem untuk menjaga kelestarian sistem itu sendiri³⁸

Talcot Person membagi pola fungsional kedalam empat macam bentuk, yaitu AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency).



Fungsi adaptasi ialah menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternal. Fungsi Goal Attainment, melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Integrasi melakukan fungsi mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sedangkan latency melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Keempat pola tersebut dijadikan pisau analisis dalam melihat suatu sistem sosial. Maka berdasarkan hal ini, bangunan sistem sosial yang mengenai tindakan penjagaan tempat ibadah non Islam Banser dapat dilihat sebagaimana berikut:³⁹

Banser dalam melaksanakan tugas selalu mendapat komando dari Kapolsek Welahan. Disini Banser dan Kapolsek berfungsi sebagai elit masyarakat karena dapat menjadi panutan dan mempengaruhi kehidupan mereka memendam kekuatan politik yang dapat mempengaruhi kebijakan politik lokal (adaptasi). Dengan kewenangan dan kebijakan yang dimilikinya pemerintah mempunyai kekuatan besar yang dapat

³⁸ Ibnu Ali, Analisis Fungsionalisme Struktural Untuk Melihat Optimalitas Pelaksanaan Gerbang Salam di Pamekasan, Jurnal Nuansa 15, No. 1, (2018): 46

³⁹ Ibnu Ali, Analisis Fungsionalisme Struktural Untuk Melihat Optimalitas Pelaksanaan Gerbang Salam di Pamekasan...,46

mengendalikan perubahan masyarakat dan melakukan pencapaian tujuan.⁴⁰

Dalam kasus ini, permasalahan muncul ketika beberapa masyarakat berpendapat bahwa kegiatan Banser dalam melakukan penjagaan tempat ibadah non Islam dianggap melanggar syariat Islam. Menjaga gereja ataupun tempat ibadah non Islam lain dianggap sebagai wujud I'anah alal Ma'siyat (membantu terjadinya suatu kemaksiatan). Sebab menurut sebagian masyarakat di Desa Welahan dalam upaya menjaga Gereja terdapat peran mensukseskan terjadinya hal yang tidak dibenarkan menurut ajaran Islam.⁴¹

Atas hal itu kemudian Banser mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan langkah apa yang harus diambil untuk menyikapi pendapat masyarakat agar tidak terjadi konflik yang berkelanjutan. Pertemuan tersebut disebut selapanan, sebenarnya selapanan memang dilakukan rutin satu bulan sekali. dalam acara selapanan ini selain melakukan tahlil dan doa bersama, semua anggota Banser juga berdiskusi mengenai masalah-masalah yang terjadi di Desa. Termasuk disini yaitu mendiskusikan beberapa masyarakat yang kurang setuju dengan kegiatan Banser dalam melakukan penjagaan tempat ibadah non Islam.⁴²

Dalam teori Talcot Parson pertemuan ini mencerminkan *goal attainment* atau sebuah sistem politik untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan mengejar tujuan-tujuan masyarakat dan memobilisasi para aktor dan sumber daya menuju tujuan itu.⁴³ Dengan istilah lain, pertemuan yang diadakan oleh Banser ini merupakan wujud solusi bagi persoalan di desa melalui konsensus yang dibentuk dari serangkaian diskusi.

⁴⁰ RN, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 1 9 September 2021, Pukul 13.40.

⁴¹ H, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 13 September 2021, Pukul 13.45

⁴² H, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 13 September 2021, Pukul 13.45

⁴³ Akhmad Rizqi Turama, Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcot Parsons..., 68

Hasil diskusi dari Banser yaitu mereka memberi penjelasan lebih mendalam kepada masyarakat tersebut, boleh secara personal maupun disampaikan ketika ada pertemuan seperti khajatan, ronda ataupun yang lain. Upaya Banser dalam memberi penjelasan kepada masyarakat baik secara personal maupun dalam forum disebut *Integration*. Integrasi disini berfungsi untuk membuat sebuah ikatan yang lebih kuat dalam mengatur pola perilaku bermasyarakat.

Mereka memberi penjelasan kepada masyarakat bahwa sebenarnya menjaga Gereja atau tempat ibadah yang lain bukan bermaksud untuk membantu terjadinya maksiat. Karena tujuan menjaga Gereja atau Klenteng di Welahan adalah sebagai upaya stabilitas negara serta menjaga keharmonisan sosial yang hukumnya adalah Fardlu Kifayah. Hukum ini dilandasi oleh ketentuan bahwa dalam konteks Indonesia yang merupakan negara yang diliputi oleh penduduk dari berbagai macam suku dan agama, perayaan hari natal, imlek, atau perayaan cembeng di Desa Welahan merupakan momentum yang rawan terjadi gangguan. Seperti terancamnya yang jelas memang dilindungi oleh negara. Sedangkan menjaga stabilitas negara tergolong kedalam fardlu kifayah. Terlebih ketika perbuatan tersebut dilakukan atas perintah dari pemerintah (aparatus penegak hukum), oleh karena itu tindakan Banser ini harus dimaknai secara mendalam tidak hanya dilihat dari luarnya saja. Banser juga dalam bertugas mengerti batasan-batasan dan tidak berani bertindak apabila tidak mendapat perintah dari Polsek Welahan⁴⁴

Kemudian agar sistem ini tetap berjalan sebagaimana mestinya, maka para aktor atau Banser menginternalisasi nilai dan norma serta budaya yang ditularkan melalui proses sosialisasi. Sosialisasi ini dilakukan Banser dengan membuat kegiatan-kegiatan rutin seperti gotong royong setiap bulan yang melibatkan semua elemen masyarakat. kegiatan tersebut dapat

⁴⁴ H, (Anggota Banser)Wawancara pada tanggal 13 September 2021, Pukul 14.00

memperkuat ikatan sosial antar masyarakat, inilah fungsi dari latency.

